BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap skripsi yang berjudul "Strategi *Coping* Pada Muslimah Korban Kecelakaan Lalu Lintas, Studi Kasus Pada Seorang Muslimah Yang Mengalami Peningkatan Kematangan Beragama Pasca Kecelakaan" maka perlu adanya penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul tersebut sehingga diperlukan suatu gambaran yang jelas, utuh dan dapat dipahami sesuai dengan arah penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Strategi *Coping*

   Menurut Lazarus dan Folkman, startegi *coping* yaitu upaya yang berfokus pada masalah (*Problem Focus Coping)* dan berfokus pada emosi (*Emotion Focus Coping)* untuk mengelola tuntutan-tuntutan eksternal maupun internal (konflik antara keduanya) yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya seseorang.[1]

   Sarafino mendefinisikan strategi *coping* sebagai suatu proses penanggulangan dimana individu mencoba mengelola ketidaksesuaian yang dirasakan antara tuntutan-tuntutan dan sumber-sumber dalam dirinya

[1] Richard S. Lazarus, *Emotion and Adaptation*, (New York: Oxford University Press, 1991), hlm. 112.

dan dinilai sebagai suatu situasi *stressfull,* melalui transaksi kognitif dan behavioral dengan lingkungan.[2]

Jadi pengertian strategi *coping* yang digunakan pada skripsi ini adalah suatu strategi sberupa upaya yang berfokus pada masalah (*Problem Focus Coping)* dan berfokus pada emosi (*Emotion Focus Coping)* dalam pemecahan masalah yang ada agar dapat beradaptasi dalam situasi penuh tekanan.

2. Muslimah Korban Kecelakaan Lalu Lintas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, muslim adalah penganut agama Islam, sedangkan muslimat atau muslimah adalah perempuan muslim.[3] Sehingga muslimah dapat diartikan seorang wanita atau perempuan yang beragama Islam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, korban adalah (1) arti korban sebagai obyek: pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan, (2) arti korban sebagai subyek: orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita atau mati akibat suatu kejadian dan perbuatan jahat.[4]

Dalam ketentuan umum Pasal 1 ayat (24) UU No. 22 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Kecelakaan lalu lintas adalah

---

[2] Sarafino, E.P, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions,* Second Edition, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1994), hlm. 139.

[3] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 945.

[4] *Ibid,* hlm. 733.

suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda. Korban kecelakaan lalu lintas dapat berupa korban mati, luka berat dan luka ringan dan diperhitungkan paling lama 30 (tiga puluh hari) setelah kecelakaan terjadi.[5]

Sehingga yang dimaksud muslimah korban kecelakaan lalu lintas adalah seorang perempuan beragama Islam yang menderita akibat suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan atau kerugian harta benda.

3. Peningkatan Kematangan Beragama

Menurut Allport sebagaimana telah dikutip oleh Indirawati, kematangan beragama itu ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama.[6]

---

[5] Peraturan Pemerintah R.I. No. 43 Tahun 1993 Tentang Prasarana dan Lalu Lintas Jalan Pasal 93.

[6] Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi, Vol.3 No. 2*, (Semarang: Universitas Diponegoro, Desember, 2006), hlm. 75.

Peningkatan kematangan beragama pada korban kecelakaan lalu-lintas tersebut yang dimaksud yaitu perubahan yang terjadi antara sebelum dan sesudah mengalami kecelakaan, yang ditandai dengan perubahan ke arah yang lebih baik, seperti adanya kemajuan dalam bersikap, berperilaku dan pengamalan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud dari judul "Strategi *Coping* Pada Muslimah Korban Kecelakaan Lalu Lintas, Studi Kasus Pada Seorang Muslimah Yang Mengalami Peningkatan Kematangan Beragama Pasca Kecelakaan" adalah penelitian tentang strategi yang berupa upaya yang berfokus pada masalah (*Problem Focus Coping)* dan berfokus pada emosi (*Emotion Focus Coping)* dalam pemecahan masalah yang ada agar dapat beradaptasi dalam situasi penuh tekanan yang dialami oleh seorang muslimah korban kecelakaan lalu lintas berinisial LF yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, seperti adanya kemajuan dalam bersikap, berperilaku dan pengamalan beragama dalam kehidupan sehari-hari pasca kecelakaan tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Kecelakaan lalu lintas merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang tidak dapat diprediksi, tidak tahu siapa, kapan dan dimana terjadinya. Sehingga siapa saja memiliki kemungkinan peluang untuk mengalami kecelakaan.

Kecelakaan lalu lintas dapat mengakibatkan kerugian, baik secara materil maupun immaterial. Misalnya dengan kecelakaan dapat merenggut nyawa seseorang, luka berat dan luka ringan serta kerugian harta dan atau benda. Selain itu kecelakaan juga dapat berdampak pada kondisi psikologis pada korban yang mengalami kerugian. Contohnya adalah trauma, stress, depresi dan hambatan pada penerimaan dan penyesuaian diri.

Seseorang korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami luka berat akan berdampak pada keadaan kehidupan pasca kecelakaan. Yaitu kemampuan dirinya untuk menerima, menjalani dan mensyukuri keadaan barunya. Hal ini tentu tidak mudah dilakukan selayaknya membalikkan telapak tangan. Setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan dengan individu yang lain dalam menghadapi persoalan yang seperti itu.

Salah satu contoh korban kecelakaan yang penulis temui adalah seseorang berinisial LF. Korban LF adalah seorang muslimah yang sedang menjalani studi strata satu di Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jerman. Pada tanggal 27 November 2010 terjadi kecelakaan lalu lintas yang hampir merenggut nyawanya. Korban tersebut mengalami koma selama tiga hari, gagar otak, pengangkatan limpa, 8 tulang rusuk patah, dan amputasi satu anggota tubuhnya yaitu kaki bagian kanan.[7] Peristiwa tersebut berdampak kepada kondisi kejiwaan atau psikologis pada korban tersebut. Ketika itu, penulis bertemu dengan korban

[7] Wawancara dengan subyek LF Korban Kecelakaan Lalu Lintas pada tanggal 15 Maret 2013.

LF pasca kecelakaan. Tidaklah tampak daripadanya raut wajah yang sedih dan murung. Bahkan semangatnya untuk mengaji Islam dan berdakwah sangatlah tinggi. Menurut sudut pandang penulis, hal itu sangatlah langka ditemui, seseorang yang mengalami kecelakaan berat sehingga mengakibatkan sakit yang parah akan tetapi pasca kecelakaan korban LF mampu untuk terus melanjutkan hidupnya dengan aktivitas yang berat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Strategi *Coping* Pada Muslimah Korban Kecelakaan Lalu Lintas, Studi Kasus Pada Seorang Muslimah Yang Mengalami Peningkatan Kematangan Beragama Pasca Kecelakaan" Disinilah penelitian ini akan difokuskan pada strategi *coping* yang digunakan oleh korban kecelakaan lalu lintas tersebut yang sampai saat ini masih hidup dan memiliki status peningkatan kematangan beragama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh korban berinisial LF dalam menghadapi masalah pasca kecelakaan lalu lintas?
2. Bagaimana strategi *coping* yang digunakan oleh korban berinisial LF dalam menghadapi masalah pasca kecelakaan lalu lintas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh korban berinisial LF dalam menghadapi masalah pasca kecelakaan lalu lintas.
2. Mengetahui strategi *coping* yang digunakan oleh korban berinisial LF dalam menghadapi masalah pasca kecelakaan lalu lintas.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

   Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam dalam masalah strategi *coping* terhadap korban kecelakaan.

2. Segi Praktis

   a. Bagi korban : Mendapatkan pemahaman baru terkait dengan perilaku *coping* yang selama ini korban lakukan, meningkatkan kesadaran dan penghayatan hidup atas segala apa yang telah terjadi.

   b. Bagi Jurusan : memberikan sumbangan keilmuan yang dapat diterapkan dan dikembangkan di dunia bimbingan dan konseling Islam.

   c. Bagi masyarakat : dapat lebih berhati-hati dalam berlalu lintas, selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, tidak berkecil hati dan berusaha semaksimal mungkin dalam menjalani ketentuan Illahi.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis telah membaca dan menelaah beberapa skripsi yang meneliti tentang strategi *coping*, sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Kartika Mustafa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2012 dengan Label HM 12.0085 MUS e. Skripsi yang berjudul "*Emotion Focused Coping* dan Penyesuaian Diri Terhadap Sindrom Premenstruasi Pada Wanita Bekerja di Mulia Toserba Bantul." Penelitian ini memfokuskan pada strategi *coping* yang digunakan oleh karyawati di Mulia Toserba Bantul dalam penyesuaian diri terhadap sindrom prementruasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.[8] Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah subyek, obyek dan metode penelitian yang digunakan.
2. Skripsi oleh Fitra Annisa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Skripsi yang berjudul "*Coping Stress* Karbol dalam Menempuh Pendidikan Militer di Akademi Angkatan Udara" Label HM 12.0131 ANN c . Jenis penelitiannya adalah kualitatif.[9] Skripsi ini menjelaskan tentang strategi *coping* yang digunakan oleh dua orang karbol sebagai responden dalam menempuh pendidikan militer di

---

[8] Kartika Mustafa, *Emotion Focused Coping* dan Penyesuaian Diri Terhadap Sindrom Premenstruasi Pada Wanita Bekerja Di Mulia Toserba Bantul, *skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2012).

[9] Fitra Annisa, *Coping Stress* Karbol dalam Menempuh Pendidikan Militer di Akademi Angkatan Udara, *skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Angkatan Udara. Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek dan obyek penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian mengenai strategi coping yang digunakan seorang muslimah korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami kenaikan kematangan dalam beragama.

3. Skripsi oleh Purna Listianto Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Skripsi yang berjudul "Kontribusi Futsal Dalam Proses *Coping* Terhadap Stres Kerja Karyawan" Label HM 09.00121 LIS k.[10] Penelitian ini menunjukkan bahwa bermain futsal dapat memberikan kontribusi pada karyawan untuk menanggulangi stress yang mereka alami. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis sudah sangat jelas jauh berbeda, karena penelitian penulis adalah mengenai strategi coping yang digunakan seorang muslimah korban kecelakaan yang mengalami peningkatan kematangan beragama.
4. Skripsi oleh Amalia Rahmandani Jurusan Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang. Skripsi yang berjudul "Strategi Penanggulangan *(Coping)* Pada Ibu Yang Mengalami *Postpartum Blues* di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang.[11] Skripsi ini meneliti tentang *strategi coping* yang digunakan pada Ibu yang mengalami *postpartum blues*. *Postpartum blues* adalah suatu tingkat keadaan depresi bersifat sementara

---

[10] Purna Listianto, Kontribusi Futsal Dalam Proses *Coping* Terhadap Stres Kerja Karyawan, *skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2009).

[11] Amalia Rahmandani, Strategi Penanggulangan *(Coping)* Pada Ibu Yang Mengalami *Postpartum Blues* di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang, *skripsi* tidak diterbitkan, (Semarang: Jurusan Psikologi Universitas Diponegoro, 2010).

yang dialami oleh kebanyakan ibu yang baru melahirkan karena perubahan tingkat hormon, tanggung jawab baru akibat perluasan keluarga dan pengasuhan terhadap bayi.[12] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai strategi *coping* yang digunakan seorang muslimah korban kecelakaan yang mengalami peningkatan kematangan beragama.

Dari beberapa rujukan karya ilmiah di atas maka dapat dilihat perbedaan yang mendasar, yaitu terletak pada pokok bahasan, metode, subyek serta pemetaan topik bahasannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian penulis tidak sama dengan penelitian yang sudah ada dan tidak ada unsur plagiatisme.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi coping

a. Pengertian Strategi *Coping*

Strategi *coping* adalah suatu proses usaha untuk mempertemukan tuntutan yang berasal dari diri sendiri dan lingkungan. Beberapa psikolog menganggap strategi *coping* ini sebagai hasil dan setiap individu menemukan keberhasilannya untuk mendapat penghargaan.[13]

---

[12] *Ibid.,* hlm. 62.

[13] Arie Arumwardhani, *Psikologi Kesehatan,* (Yogyakarta; Percetakan Galang Press, 2011), hlm. 243.

Menurut Darwin, setiap manusia diberikan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya. Proses yang digunakan seseorang untuk mengatasi masalah dinamakan *coping*. *Coping* adalah proses penyeimbang dalam usaha mempertahankan penyesuaian selama menghadapi tuntutan sosial. Cara-cara individu menghadapi tuntutan social tersebut disebut proses *coping.*[14]

Menurut Lazarus dan Folkman, strategi *coping* yaitu upaya kognitif dan behavioral untuk mengelola tuntutan-tuntutan eksternal maupun internal (konflik antara keduanya) yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya seseorang.[15]

Sarafino mendefinisikan strategi *coping* sebagai suatu proses penanggulangan dimana individu mencoba mengelola ketidaksesuaian yang dirasakan antara tuntutan-tuntutan dan sumber-sumber dalam dirinya dan dinilai sebagai suatu situasi *stressfull,* melalui transaksi kognitif dan behavioral dengan lingkungan.[16]

Strategi *coping* atau disebutkan juga sebagai respon pertahanan psikologis oleh Aliah B. Purwakania Hasan dalam bukunya, menyebutkan definisi respon pertahanan psikologis menurut Lazarus dan Laurier, sebagai segala usaha, baik berorientasi pada tindakan atau

---

[14] Alawiyah, Perilaku *Coping* Remaja dengan Ayah Poligami, *Naskah Publikasi,* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2007), hlm. 9.

[15] Lazarus, Richard S., *Emotion and Adaptation,* (New York: Oxford University Press, 1991), hlm. 112.

[16] Sarafino, E.P, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions,* hlm. 139.

intrapsikis untuk mengelola (menguasai, mentolerir, mengurangi, meminimalkan) lingkungan dan tuntutan internal dan konflik diantaranya. Menurut Di Matteo dan Martin, respon pertahanan psikologis merupakan segala upaya, baik berfokus pada masalah atau pada emosi untuk mengelola kejadian yang penuh tekanan. Hal ini merupakan proses dinamik yang berpusat pada lima tugas utama, yaitu:

1) Berhadapan secara realistik dengan masalah;
2) Mentolerir atau menyesuaiakan diri secara emosional dari kejadian atau realita negatif;
3) Berusaha mempertahankan citra diri yang positif;
4) Berusaha mempertahankan keseimbangan emosional; dan
5) Berubah untuk meneruskan hubungan yang positif dengan orang lain.

Respon pertahanan psikologis merupakan usaha individu untuk tetap dapat hidup sehat dalam menghadapi tekanan yang dihadapinya.[17]

Jadi pengertian strategi *coping* yang dipergunakan pada skripsi ini adalah strategi atau upaya kognitif ataupun behavioral baik berupa cara yang maladaptive maupun bermanfaat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada, baik yang berfokus pada masalah atau berfokus pada emosi agar dapat beradaptasi dalam situasi penuh tekanan.

---

[17] Aliah, B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), Hlm. 443.

b. Bentuk-Bentuk Strategi *Coping*

Lazarus dan Folkman memandang bahwa *coping* mempunyai dua bentuk. Bentuk pertama yaitu berupa tindakan melakukan sesuatu untuk mengubah masalah yang ada sehingga menyebabkan tekanan menjadi lebih baik atau berkurang, hal ini disebut PFC (*Problem Focus Coping)* atau disebut juga *approach-coping*. Bentuk kedua yaitu untuk mengatur emosi yang menekan, yang disebut EFC (*Emotion Focused Coping)* yang disebut juga *avoidance-coping*.[18]

Aldwin dan Revenson sebagaimana yang dikutip oleh Indirawati, membagi *problem focused coping* (PFC) ke dalam 3 macam strategi *coping*, yaitu:

1) *Cautisiosness* atau Kehati-hatian

Yaitu individu memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, minta pendapat orang lain tentang masalah yang dihadapi, bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu dan mencoba mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan.

2) *Instrumental action* atau tindakan instrumental

Yaitu meliputi tindakan individu yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung, serta menyusun langkah-langkah yang diperlukan.

---

[18] Lazarus, Richard S., *Emotion and Adaptation,* hlm. 112.

3) *Negotiation* atau negosiasi

Yaitu meliputi usaha-usaha individu yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat atau menjadi penyebab masalah yang sedang dihadapinya, untuk ikut memikirkannya atau menyelesaikan masalah tersebut.[19]

Sedangkan untuk *Emotional focused coping* (EFC) atau *Avoidance-coping,* menurut Aldwin & Revenson dibagi menjadi empat strategi *coping* yaitu:

1) *Escapism* (pelarian dari masalah), dimana individu menghindari masalah yang ada dengan cara berkhayal seandainya ia berada pada situasi dan saat yang lain yang lebih menyenangkan, menghindarkan untuk memikirkan masalah dengan cara makan atau tidur lebih banyak, merokok atau minum-minuman keras.
2) *Minimization* (pengurangan beban masalah), merupakan tindakan menghindari masalah dengan menganggap seakan-akan masalah yang tengah dihadapinya jauh lebih ringan daripada yang sebenarnya.
3) *Self Blame* (penyalahan diri sendiri), individu cenderung menyalahkan dan menghukum diri sendiri serta menyesali apa yang sudah terjadi.

---

[19] Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi *Coping",* hlm. 72.

4) *Seeking Meaning,* individu mencari arti kegagalan yang dialaminya bagi dirinya sendiri dan melihat segi-segi yang menurutnya penting dalam hidupnya.[20]

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping*

Menurut Andri Hakim, setiap orang memiliki tingkat kemampuan dalam penyesuaian dirinya terhadap stres yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan masing-masing orang memiliki perbedaan atau tuntutan hidupnya sehari-hari sehingga kemampuan seseorang terhadap stress bisa saja bergantung pada:

1) Usia atau umur;
2) Jenis Kelamin;
3) Kepribadian;
4) Tingkat Pendidikan atau intelegensi;
5) Emosi;
6) Status Sosial;
7) Pekerjaan.[21]

Sedangkan menurut Mu`tadin yang telah dikutip oleh Rahmayati, cara individu menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh sumber daya individu yang meliputi kesehatan fisik/energi, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial dan dukungan sosial serta materi:

---

[20] *Ibid.,* hlm. 73.

[21] Andri Hakim, *Hipnoterapi: Cara Tepat & Cepat Mengatasi Stres, Fobia, Trauma, dan Gangguan Mental lainnya,* (Jakarta: Visimedia, 2010), hlm. 17.

1) Kesehatan Fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

2) Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib *(eksternal locus of control)* yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan *(helplessness)* yang akan menurunkan kemampuan strategi *coping* tipe: *problem-solving focused coping* (PFC).

3) Keterampilan memecahkan masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

4) Keterampilan sosial

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara- cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

5) Dukungan sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya .

6) Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.[22]

d. Penggolongan Mekanisme Strategi *Coping*

Menurut Stuart dan Sundeen, mekanisme strategi *coping* berdasarkan penggolongannya dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Mekanisme strategi *coping* adaptif

adalah mekanisme *coping* yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif.

2. Mekanisme strategi *coping* maladaptif

Adalah mekanisme coping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung

[22] Rahmayati, Stres dan Coping Remaja yang Mengalami Perceraian Pada Orangtua, *artikel,*http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10502199.pdf, (diakses pada 25 Maret 2014), hlm. 7 .

menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan / tidak makan, bekerja berlebihan, menghindar.[23]

2. Tinjauan Tentang Kecelakaan Lalu Lintas

Di seluruh dunia, kecelakaan merupakan salah satu penyebab kematian utama, yaitu mencapai setengah dari seluruh kematian pada remaja dan dewasa muda berusia 10-24 tahun. Secara keseluruhan *World Health Organization* (WHO) menetapkan kematian akibat kecelakaan pada remaja menempati urutan kelima penyebab kematian di dunia. Kecelakaan merupakan ancaman yang serius terhadap manusia. Setiap hari berbagai media baik media elektronik seperti radio, televisi, internet dan media cetak seperti koran menghadirkan berita utama tentang kecelakaan jalan raya.[24]

Di Indonesia, berdasarkan data Survey Kesehatan Nasional tahun 2001, kecelakaan menempati urutan ke-6 dari 10 penyakit penyebab kematian berbagai usia. Insiden kecelakaan pada anak dan remaja meningkat dari tahun ke tahun. Begitu juga berdasarkan data dari Ditjen Perhubungan Darat kejadian kecelakaan lalu lintas di Indonesia masih terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 jumlah kecelakaan mencapai 62.960 kasus dan terus meningkat menjadi 109.319 kasus pada tahun 2010 dan 109.776 pada tahu 2011 dengan angka pertumbuhan rata-

---

[23] digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-dyasdindan-5184-3-bab2.pdf (diakses pada 27 September 2013), hlm. 7.

[24] Harun Yahya, *Fakta-Fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup*, (Bandung: Dzikra, 2004), hal. 38.

rata 11,64%. Total korban pada tahun 2011 mencapai 176.763 orang, dengan rincian 31.185 meninggal dunia, 36.767 luka berat dan 108.811 menderita luka ringan. Sehingga, kecelakaan lalu lintas kini telah menjadi pembunuh urutan ketiga di Indonesia setelah penyakit jantung dan stroke.[25]

Sesuai data Ditlantas Polda DIY, angka kecelakaan selama triwulan pertama 2012 saja telah terjadi 745 kecelakaan atau rata-rata 248 setiap bulan. Jumlah tersebut dinilai tinggi. Sebelumnya, Dirlantas Polda DIY Kombespol Bambang Pristiwanto menjelaskan kuantitas kecelakaan lalu lintas di DIY itu terhitung tinggi dibanding 10 kota besar lainnya di Indonesia.[26]

a. Pengertian Kecelakaan Lalu Lintas

Pada saat ini terdapat perbedaan pengertian mengenai kecelakaan. Istilah kecelakaan diterjemahkan dari kata "*accident*" yang mempunyai arti kejadian yang timbul karena ketidaksengajaan, berkonotasi suatu peristiwa yang tidak mempunyai pola tertentu dan tidak mampu diprediksi, serta berkesan sebagai suatu hal yang fatal. Tetapi pada kenyataannya, kecelakaan yang dimaksud disini adalah suatu kejadian yang dapat timbul akibat kesengajaan maupun ketidaksengajaan, dapat

---

[25] Ditjen Perhubungan Darat 2008-2012, "Perhubungan Darat dalam Angka", *artikel,* www.hubdat.web.id., (diakses tanggal 2 Maret 2014).

[26] Rina Wijayanti, dkk., "Kasus kecelakaan di Jogja Makin Banyak Orang Mati Kecelakaan", www.harianjogja.com/rabu/30mei2012/jogjapolitannews., (diakses pada 1 Februari 2014).

diprediksi sehingga dapat dilakukan usaha pencegahan dan pengendaliannya.[27]

Kemudian muncul istilah "*injury*" yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti cedera atau suatu kejadian yang menyebabkan kerusakan pada bagian tubuh manusia yang timbul akibat kesengajaan maupun ketidaksengajaan dan dapat diprediksi, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan. Sehingga dalam hal ini kecelakaan lebih tepat diidentikkan pada injury.[28]

Menurut Pasal 1 angka 24 UU No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan ("UU LLAJ"), kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di Jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan Kendaraan dengan atau tanpa Pengguna Jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda.[29]

Sedangkan menurut Humas Polres Bantul DIY, kecelakaan lalu lintas adalah peristiwa terjadinya tabrakan antara kendaraan bermotor (roda dua, roda empat atau lebih) dengan kendaraan motor lainnya atau dengan benda lainnya yang ada di jalan.[30]

---

[27] Putranto Jokohadikusumo, *Panduan Pertolongan Pertama*, hlm. 16.

[28] *Ibid,.*

[29] Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, pasal 1 angka 24.

[30] Humas Polres Bantul, "Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas", *artikel,* http://humaspolresbantul.blogspot.com/2013/05/faktor-penyebab-kecelakaan-lalu-lintas.html (diakses pada 1 Februari 2014).

b. Macam dan Bentuk Kecelakaan

Klasifikasi kecelakaan secara garis besar digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu yang timbul akibat ketidaksengajaan *(unintentional injury)* dan kesengajaan *(intentional injury).* Macam-macam bentuk kecelakaan yang tidak disengaja *(unintentional injury)*, yaitu kecelakaan kendaraan bermotor, tenggelam, keracunan, luka bakar, jatuh kecelakaan yang berhubungan dengan olahraga dan rekreasi, tersedak, mati lemas, dan gigitan binatang.[31]

Kecelakaan kendaraan bermotor dapat dikelompokkan dalam lima macam, yaitu kecelakaan penumpang *(Occupant Injury)*, kecelakaan pejalan kaki *(Pedestrian Injury)*, kecelakaan pengendara sepeda *(Bicycle Injury)*, kecelakaan pengendara bermotor *(Motorcycle Injury)* dan kecelakaan di luar jalan raya *(Off-road Injury)*. [32]

c. Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas

Kecelakaan lalu lintas menjadi hal yang menakutkan bagi para pengguna jalan. Jika tidak berhati-hati, ada bahaya yang siap mengancam nyawa siapa, dimana dan kapan saja. Berbagai upaya mandiri pun dilakukan, seperti menggunakan helm khusus bagi pengendara sepeda motor, dan menggunakan sabuk pengaman bagi para pengendara mobil.[33]

---

[31] *Ibid,.*

[32] *Ibid*., hlm.17-18.

[33] Humas Polres Bantul, "Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas", hlm. 1.

Namun, berbagai upaya pelindung tersebut ternyata harus tetap didukung oleh kewaspadaan yang tinggi dan pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab kecelakaan itu sendiri.

Menurut Putranto, ada tiga faktor utama yang berperan pada timbulnya kecelakaan, yaitu faktor manusia *(host)*, alat yang dipakai *(agent)*, dan lingkungan.[34] Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan lalu lintas berdasarkan uraian dari Humas Polres Bantul DIY. Ada 4 faktor utama yang dapat menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya kecelakaan lalu lintas, yaitu:

1) Faktor manusia

Faktor manusia merupakan faktor yang paling dominan dalam sebuah peristiwa kecelakaan lalu lintas. Sebagian besar kejadian kecelakaan diawali dengan pelanggaran rambu-rambu lalu lintas. Pelanggaran rambu-rambu lalu lintas ini bisa terjadi karena sengaja melanggar peraturan, ketidaktahuan atau tidak adanya kesadaran terhadap arti aturan yang berlaku ataupun tidak melihat ketentuan yang diberlakukan dalam berkendara.[35]

Faktor kelalaian manusia dalam berkendaraan juga dapat menyebabkan kecelakaan yang fatal, misalnya pengguna kendaraan tersebut sedang mengantuk, terkendali obat-obatan atau sedang mabuk, ketidak hati-hatian dan kurang waspada saat berkendara.

---

[34] Putranto Jokohadikusumo, *Panduan Pertolongan Pertama*, hlm. 25.

[35] *Ibid*.,

Faktor *human eror* ini memegang peranan sangat besar dalam terjadinya kecelakaan lalu lintas.

2) Faktor kendaraan

Kecelakaan lalu lintas pun tak lepas dari faktor kendaraan. Faktor kendaraan yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan lalu lintas antara lain ban pecah, rem tidak berfungsi sebagaimana seharusnya (rem blong), peralatan yang sudah aus tidak diganti, dan berbagai penyebab lainnya. Keseluruhan faktor kendaraan yang berimplikasi terhadap kecelakaan sangat berhubungan dengan teknologi yang digunakan dan perawatan yang dilakukan terhadap kendaraan.[36]

3) Faktor jalan

Kecelakaan lalu lintas bisa dipengaruhi oleh faktor jalan. Faktor jalan sebagai sarana berlalu lintas terkait dengan kondisi permukaan jalan, pagar pengaman di daerah pegunungan, pagar pembatas di jalan raya, jarak pandang, lampu lalu lintas (*traffic light)* dan pencahayaan ruas jalan. Jalan yang rusak atau bahkan berlubang sangat membahayakan para pemakai jalan, khususnya pemakai kendaraan bermotor roda dua.

4) Faktor cuaca

Kecelakaan lalu lintas juga sering terjadi akibat cuaca yang tidak mendukung, seperti saat hujan air, hujan abu vulkanik, kabut

[36] *Ibid.,.*

tebal di daerah pegunungan dan asap tebal karena kebakaran hutan. Faktor cuaca dan adanya kejadian luar biasa tersebut dapat mempengaruhi keselamatan saat berkendara, misalnya jarak pengereman menjadi lebih jauh, jalan menjadi lebih licin, jarak pandang berkurang dan tertutupinya ruas jalan atau rambu-rambu lalu lintas sehingga berpotensi menimbulkan kecelakaan lalu lintas. Kondisi ini dapat diperparah dengan keadaan ruas jalan yang rusak seperti terdapat banyak lubang di jalan yang tergenangi oleh air saat hujan. Maka hal ini juga beresiko terjadinya kecelakaan lalu lintas.[37]

d. Dampak yang Timbul dari Kecelakaan Lalu Lintas

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1993 tentang Prasarana Jalan Raya dan Lalu Lintas, dampak kecelakaan lalu lintas dapat diklasifikasi berdasarkan kondisi korban menjadi tiga, yaitu:

1) Meninggal dunia, adalah korban kecelakaan yang dipastikan meninggal dunia sebagai akibat kecelakaan lalu lintas dalam jangka waktu paling lama 30 hari setelah kecelakaan tersebut terjadi.
2) Luka berat, adalah korban kecelakaan yang karena luka-lukanya menderita cacat tetap atau harus dirawat inap di rumah sakit dalam jangka waktu lebih dari sejak terjadinya kecelakaan. Suatu kejadian digolongkan sebagai cacat tetap jika sesuatu anggota badan hilang atau tidak dapat digunakan sama sekali dan tidak dapat sembuh atau pulih untuk selama-lamanya.

[37] Humas Polres Bantul, "Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas," hlm. 1.

3) Luka ringan, adalah korban kecelakaan yang mengalami luka-luka yang tidak memerlukan rawat inap atau harus dirawat inap di rumah sakit dari 30 hari.[38]

Dampak kesehatan dari kecelakaan lalu lintas tersebut selain meliputi kesehatan fisik namun juga meliputi kesehatan psikologis. Kecelakaan lalu lintas tidak jarang yang mengakibatkan kecacatan. Kecacatan tersebut menimbulkan trauma yang dalam dan mungkin akan mengalami depresi. Oleh karena itu kecelakaan lalu lintas menjadi masalah kesehatan yang tidak sebatas pertolongan medis pada korban tetapi lebih besar lagi kesehatan jiwa korban dan sekaligus keluarganya.[39] Selain hal itu, kecelakaan lalu lintas juga dapat berdampak pada kondisi psikologis berkaitan dengan kejadian yang menimpanya, antara lain yaitu: trauma psikis.[40]

1) Stress

Sarafino mendefinisikan stres sebagai suatu keadaan yang muncul ketika transaksi antara individu dengan lingkungan menyebabkan individu merasakan ketidaksesuaian, baik secara nyata

---

[38] Peraturan Pemerintah R.I. No. 43 Tahun 1993 Tentang Prasarana dan Lalu Lintas Jalan Pasal 93.

[39] Adi Pradana, "Kecelakaan Lalu Lintas Termasuk Masalah Kesehatan," *artikel,* http://info-kesehatan-kita.blogspot.com/2011/12/kecelakaan-lalu-lintas-termasuk-masalah.html (diakses pada Maret 2014).

[40] Trauma Healing Center untuk Korban Laka, *artikel,* http://www.tmcmetro.com/news/2013/09/trauma-healing-center-untuk-korban-laka, (diakses pada Maret 2014).

maupun tidak, antara tuntutan-tuntutan situasi dan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis, atau sosial.[41]

Selain itu, Bishop mendefinisikan stres sebagai transaksi antara individu dengan lingkungan yang meliputi penilaian individu terhadap tantangan situasi, sumber-sumber penanggulangan yang tersedia, bersamaan dengan respon psikologis dan fisiologis terhadap tantangan yang dirasakan.[42]

2) Trauma

Menurut DSM IV sebuah buku manual tentang gangguan psikologis yang dikeluarkan oleh Americans Psychriatric Association, trauma adalah sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang mengancam atau menimbulkan kematian atau luka yang berbahaya, atau sebuah ancaman terhadap integritas psikologis seseorang.[43]

Definisi kedua, trauma adalah menghadapi atau merasakan sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang berbahaya, baik bagi fisik maupun bagi psikologis seseorang, yang membuatnya tidak lagi

---

[41] Sarafino, E.P, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions,* hlm. 74.

[42] Bishop, G.D. *Health Psychology Integrating Mind and Body*, (Boston: Allyn & Bacon, 1995), hlm. 127.

[43] Mendatu, Achmanto, *Pemulihan Trauma; Strategi Penyembuhan untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang Lain di Sekitas Anda*, (Yogyakarta: Panduan, 2010), hlm. 16.

merasa aman, menjadikannya merasa tak berdaya dan peka dalam menghadapi bahaya.[44]

Definisi ketiga, trauma adalah kejadian yang sangat luar biasa yang melebihi batas daya tahan psikologis untuk menanggungnya.[45]

Jadi, seseorang dikatakan mengalami trauma jika mengalami 3 hal berikut ini:

a) Merasa terancam bahaya, bak bahaya fisik maupun psikologis; baik ancaman itu nyata maupun hanya ada dalam pikiran Anda.
b) Membuat seseorang merasa tidak aman dan tidak berdaya.
c) Seseorang merasa tidak sanggup menanggungnya.[46]

Stress dan trauma memiliki persamaan dan perbedaan. Stress dan trauma sama-sama merupakan reaksi negative atas sebuah dan mengganggu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak yang mengira keduanya sama. Namun, tentu saja keduanya berbeda. Berikut adalah perbedaannya:[47]

Stress	**Trauma**
Respon normal terhadap suatu kejadian.	Respon tidak normal terhadap suatu kejadian.

[44] *Ibid,.*

[45] *Ibid,.*

[46] *Ibid,.*

[47] *Ibid,.*

Terjadi pelepasan hormone yang membuat seseorang dalam kondisi siap siaga (misalnya bergerak lebih cepat, mendengar lebih tajam, dan bernafas lebih kuat).	Terjadi penurunan kinerja otak dan fisik sehingga seseorang kehilangan kapasitas untuk bersiap siaga.
Setelah situasi yang membuat stress lewat, maka semuanya kembali normal. Tidak ada gangguan pasca-stress.	Setelah situasi traumatik berlalu, seseorang masih terus meresponnya dan bisa menimbulkan PTSD atau gangguan pasca-trauma.
Stress yang berlebihan bisa diatasi dengan mengubah gaya hidup yang lebih baik agar terjadi suatu keseimbangan fisiologis dan psikologis.	Trauma tidak akan bisa diselesaikan hanya dengan perubahan gaya hidup. Trauma hanya bisa diselesaikan dengan terapi.

3) Depresi

Depresi merupakan salah satu masalah kesehatan mental utama saat ini, yang mendapatkan perhatian serius. Orang yang mengalami depresi umumnya mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi, fungsional, dan tingkah laku serta kognisi bercirikan ketidakberdayaan yang berlebihan.[48]

Depresi dapat terjadi pada anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Orang yang mengalami depresi akan memunculkan emosi-emosi yang negatif seperti rasa sedih, benci, iri, putus asa,

[48] Swesty, Nilasari, Positive Psychotherapy Untuk Menurunkan Tingkat Depresi, *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi Volume I (2)*, (Malang: Magister Psikologi UMM, 2013), Hlm. 179.

kecemasan, ketakutan, dendam dan memiliki rasa bersalah yang dapat disertai dengan berbagai gejala fisik.[49]

Menurut Senra yang dikutip oleh Dyota, antara lain: depresi, yaitu dirasakannya berbagai kesulitan dalam menggunakan kemampuan dasar pada kehidupan sehari-hari dan hilangnya kepercayaan diri yang menyebabkan perasaan rendah diri pada individu tersebut hingga menimbulkan depresi.[50]

Menurut Kaplan yang dikutip oleh Sari, depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdaya, serta bunuh diri.[51]

e. Kecelakaan Sebagai Musibah

Kecelakaan merupakan peristiwa yang tidak dapat terduga dan hal tersebut dapat dikategorikan sebagai musibah. Ahmad, ‘Abduh ‘Iwadh

---

[49] *Ibid,.*

[50] Dyota Puspasari dan Ilham Nur Alfian, Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02*, Juni 2012, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2012), hlm. 151.

[51] Sari, Dukungan Sosial dan Depresi pada Lansia, *Paper Penelitian,* (repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21410/4/Chapter%20II.pdf). hlm. 1.

mengatakan bahwa musibah itu adalah ujian bagi seorang mukmin. Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran:[52]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا
تَقُولُواْ لِمَن يُقۡتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتُۢۚ بَلۡ أَحۡيَآءٞ وَلَٰكِن لَّا تَشۡعُرُونَ ﴿١٥٤﴾
وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ
وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ
﴿١٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *"Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. [53]

Maksudnya adalah Kami pasti akan menguji kalian dengan rasa takut, rasa lapar, kekurangan harta karena sulit mendapatkannya atau hilang. Kami juga akan menguji dengan kematian atau syahid di jalan Allah. Juga dengan kekurangan buah-buahan, seperti kurma, anggur, biji-bijian, karena sulit menuainya atau rusak diserang hama. Dan berikanlah kabar gembira, wahai Nabi, kepada orang-orang yang sabar

---

[52] Ahmad, 'Abduh 'Iwadh, *Mutiara Hadist Qudsi: Jalan Menuju Kemuliaan dan Kesucian Hati*, terj. Dewi Ariyanti, (Bandung: Mizania, 2008), hlm. 28.

[53] QS. Al Baqarah (02): 153-157.

dalam menghadapi ujian ini, dengan segala sesuatu yang bisa menggembirakan mereka, berupa balasan yang baik di dunia dan di akhirat.[54]

Ibnu Katsir memberikan penafsiran dari kata *Al Musibah* yaitu semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalnya seseorang yang dikasihani, kehilangan harta benda atau penyakit yang menimpa baik ringan atau berat.[55]

Dalam hidup ini, siapapun pasti akan menghadapi ujian kehidupan. Seperti halnya jika kita berada dibangku sekolah atau kuliah, pasti akan datang masa ujian yang harus ditempuh untuk mengetahui prestasi dari hasil belajar selama kurun waktu tertentu.

Menurut Roza Ramadhina, kehidupan ini tidak akan pernah lepas dari beragam masalah, kesulitan dan tantangan yang berbeda-beda. Setiap orang pasti pernah mengalami masalah dan kesulitan. Sebagai manusia yang beriman, Allah akan mengujinya dengan berbagai kesulitan untuk menguji ketabahan dan kesabarannya. Ujian tersebut antara lain berupa tindakan buruk, seperti tekanan, kezaliman, hinaan, ejekan, kekerasan, ujian yang berkaitan dengan harta dan kesewenangan orang. Sebagaimana firman Allah:[56]

---

[54] Ahmad, ‘Abduh ‘Iwadh, *Mutiara Hadist Qudsi Jalan Menuju Kemuliaan dan Kesucian Hati*, hlm. 28.

[55] Al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al Maraghi Jilid 2,* terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm. 33.

[56] Roza Ramadhina, *Don’t Worry Bersama Kesulitan Ada kemudahan*, (Yogyakarta: Uswah, 2007), hlm. 26.

۞ لَتُبۡلَوُنَّ فِيٓ أَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ وَلَتَسۡمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ
مِن قَبۡلِكُمۡ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُوٓاْ أَذٗى كَثِيرٗاۚ وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ
ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٨٦

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."[57]

Abu Umarah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda dengan menyampaikan firman Allah *'Azza wa Jalla*;

"Pergilah kalian, wahai malaikat-Ku, kepada hamba-Ku. Dan timpkanlah musibah kepadanya." Maka para malaikat pun menimpakan musibah kepada seorang hamba Allah, tetapi dia justru memanjatkan puji kepada Allah. Lalu para malaikat itu pun berkata kepada Allah, "Wahai Tuhan, kami telah menimpakan musibah kepadanya, sebagaimana yang Engkau perintahkan." Maka Allah berfirman, "Kembalilah, karena sesungguhnya Aku senang untuk mendengarkan suara munajatnya." (HR. Al Thabarani dalam Al Kabir).[58]

Al-shabb adalah *al-sakab,* sedangkan *shabb al-mâ'* adalah mencucurkan air dari atas. Adapun yang dimaksud dengan *al shabb* pada hadist tersebut adalah *al-'aradh* dan *al-ilqâ',* yaitu berikanlah dan timpakanlah musibah oleh kalian, wahai malaikat-Ku, kepada seorang hamba-Ku, agar dia dapat melalui ujian dan cobaan yang Aku berikan.

---

[57] QS. Ali Imran (03): 186.

[58] Ahmad, 'Abduh 'Iwadh, *Mutiara Hadist Qudsi: Jalan Menuju Kemuliaan dan Kesucian Hati*, hlm. 25-26.

Dan siapa saja yang bersedih dengan cobaan yang Aku berikan, maka itu adalah anugerah baginya.[59]

Dengan demikian, Ahmad ‘Abduh ‘Iwadh mengatakan bahwa siapa saja yang dapat mengambil pelajaran dari cobaan yang ditimpakan kepadanya, baginya segala kenikmatan, keutamaan, dan pengangkatan derajat dari Allah Tuhan semesta alam. Allah Swt., berfirman:[60]

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”[61]

Setiap manusia akan mendapatkan cobaan dan ujian dengan berbagai cara (sesuai kehendak Allah Yang Maha Berkehendak), baik berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa serta cobaan lainnya. Allah Swt., memberitahukan bahwa Dia pasti menimpakan cobaan kepada hamba-hamba-Nya, yakni melatih dan menguji mereka.[62]

Kata Imam Junaid Al Baghdadi: “Bencana merupakan penerang bagi orang-orang yang bijak, gerakan kebangkitan bagi orang-orang

---

[59] *Ibid.,* hlm. 26.

[60] *Ibid.*

[61] QS. Ali Imran (03): 139.

[62] Al Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir, Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 53.

yang mencari ridho Allah, kebajikan bagi orang mukmin, dan kebinasaan buat orang-orang yang lupa (akan Dzat-Nnya). Bukankah tak ada seorang mukmin pun yang mampu merasakan manisnya iman kecuali dia memperoleh timpahan bencana, kemudian ia ridho dan bersabar."[63]

Rosulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang sakit semalam serta bersabar dan ridho kepada Allah Ta'ala, maka dosa-dosanya bersih laksana baru dilahirkan oleh Ibunya."[64]

Sesungguhnya Allah akan menguji hamba-hamba-Nya yang mukmin, sesuai kadar keimanan yang mereka miliki. Dalam sebuah hadist dinyatakan;

"Manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, lalu orang-orang shaleh dan kemudian orang-orang yang lebih rendah dari mereka. Seseorang itu akan diuji sesuai dengan tingkat pemahaman agama yang dia miliki. Jika pemahaman agamanya itu baik, cobaannya pun akan semakin ditambah."[65]

Sebagaimana uraian di atas, cobaan merupakan keniscayaan untuk menguji keimanan seseorang, apakah benar-benar beriman, dusta atau munafik. Cobaan bisa berbagai macam bentuk, cara dan wujudnya. Semua itu adalah kuasa Illahi. Dan barangsiapa yang mampu atau berhasil dalam menjalani cobaan tersebut dan keluar menjadi pemenang

---

[63] Imam Ghazali, *Rahasia Ketajaman Mata Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, t.t.), hlm. 21.

[64] *Ibid,.*

[65] Ahmad, 'Abduh 'Iwadh, *Mutiara Hadist Qudsi: Jalan Menuju Kemuliaan dan Kesucian Hati*, hlm. 29.

(berhasil) maka Allah akan memberikan balasan yang terbaik di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ۝٢ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ۝٣

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."[66]

Maksudnya adalah apakah manusia menyangka ketika mereka berkata, "Kami telah beriman," lalu Allah akan membiarkan mereka tanpa diuji dan diberikan cobaan? Lantas bagaimana caranya agar kita bisa hidup dengan tanpa ada rasa takut dan sedih, dan kita hanya akan mendapatkan kebahagiaan? Apakah ciri-ciri dari kelompok ini? Mereka adalah orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Yaitu mereka mengakui kekuasaan-Nya, kemuliaan-Nya, kemurahan-Nya dan kebaikan-Nya sehingga bisa mencapai derajat istiqamah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:[67]

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ۝٣٠

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka dengan

[66] QS. Al Ankabut (29): 2-3.

[67] Ahmad, 'Abduh 'Iwadh, *Mutiara Hadist Qudsi: Jalan Menuju Kemuliaan dan Kesucian Hati*, hlm. 29-30.

mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu."[68]

f. Cara Menghadapi Musibah Kecelakaan

1) 3 *Way's* Bahreisy

Dalam Islam, Allah telah mengatur dan memberi manusia berbagai cara untuk mengatasi masalah atau musibah dalam hidup. Menurut Bahreisy, Allah telah mencantumkan secara tersirat di dalam Al Quran mengenai tahap-tahap yang harus dilalui seseorang untuk dapat menyelesaikan masalahnya yakni pada Q.S. Al-Insyirah ayat 1-8. Ada tiga langkah yang bisa dilakukan seseorang saat menghadapi permasalahan[69], yaitu:

a. *Positive Thinking*

Sebagaimana redaksi ayat dan terjemahan ayat 1 sampai 6:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ
﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu? Dan telah Kami hilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan namamu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."[70]

---

[68] QS. Al Fushshilat (41): 30.

[69] Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi *Coping*", hlm. 73.

[70] Q.S. Al Insyirah (94): 1-6.

Ahli tafsir mengatakan bahwa melapangkan dada ialah yang terjadi pada malam israa mi'raj ketika Nabi Muhammad Saw. dibedah dadanya untuk ditambah nur iman, keyakinan dan kesabaran hikmat.[71]

Tafsir dari 6 ayat itu ialah janji dan kabar gembira dari Allah bahwa semua kesulitan dari setiap persoalan manusia selalu ada jalan keluarnya, maka hadapilah masalah itu dengan hati yang lapang. Maka langkah pertama saat mengalami masalah ialah melapangkan dada, selapang-Iapangnya sehingga lahirlah *positive thinking* terhadap masalah yang ada. Itulah separuh dari penyelesaian dari masalah.[72] *Positive thinking* adalah setiap pemikiran, ide, sikap, tindakan atau perbuatan yang mampu mengarahkan dan mendekatkan diri kepada fitrah kemanusiaan kita yang suci. Melangkah lebih dekat menuju realitas tertinggi (Allah SWT) dengan amalan-amalan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.[73] Karena dengan berfikir positif, otak manusia dapat berfikir secara jernih mengenai jalan keluar dari permasalahan yang ada.

---

[71] Ibnu Katsier*, Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 8,* terj. Salim Bahreisy & Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 355.

[72] Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi *Coping*", hlm. 73.

[73] Bilif Abduh, *The Power of Positive Thinking for Iislamic Happy Life,* (Jakarta: Citra Risalah, 2010), hlm. 1.

b. Positive Acting

Sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ۝٧

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."[74]

Dari ayat ini Allah memberikan langkah kedua dalam menyelesaikan masalah, yaitu berusaha keras menyelesaikan persoalannya melalui perilaku- perilaku nyata yang positif. Usaha konkrit ini adalah anjuran nyata dari Allah untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan seberat apapun. Perintah ini pun mengandung makna untuk tetap mencoba meminta bantuan manusia lain sebagai perantara pertolongan dari-Nya sebagai suatu ikhtiar atau usaha. Sebagaimana Allah jelaskan dalam ayat lain dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ۝٥٥

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)."[75]

c. Positive Hoping

Sebagaimana tercantum dalam ayat terakhir surat Al-Insyirah ini yang berbunyi;[76]

---

[74] Q.S. Al Insyirah (94): 7.

[75] QS. Al Maidah (5): 55.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرۡغَب ۝٨

"Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."[77]

Makna ayat di atas ialah setelah manusia berlapang dada dengan masalah yang ada, lalu manusia mau dan mampu berusaha secara optimal dalam rangka menyelesaikan masalahnya lalu usaha terakhir yang tidak boleh ditinggalkan adalah: berdoa dan bertawakallah kepada Allah SWT mengenai hasil dari semua usaha yang telah dilakukan itu. Allah menghendaki manusia sebagai makhluk-Nya mau berharap secara total kepada-Nya sebagai bukti ketundukan, ketaatan dan kepercayaan manusia kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih, lagi Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permohonan.[78]

Sebagai akhir dari tiga cara itu, ada satu ayat lain yang dapat memperkuat keyakinan manusia bahwa Islam benar-benar dapat dijadikan pedoman bagi kebahagiaan dunia dan akhirat, pada Q.S. Luqman ayat 22, Allah berfirman:[79]

---

[76] Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi *Coping*", hlm. 74.

[77] QS. Al Insyirah (94): 8.

[78] Emma Indirawati, hlm. 74.

[79] *Ibid,.*

۞ وَمَن يُسۡلِمۡ وَجۡهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ٢٢

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Tuhan-lah kemudahan segala urusan."[80]

2) Sabar

Selain tiga langkah yang dapat dilakukan seseorang dalam menghadapi permasalahan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bahreisy tersebut, ternyata masih ada yang belum disebutkan, yaitu sabar. Sabar dalam khasanah Islam memiliki dimensi yang sangat luas.

Ibnu Katsir menyampaikan bahwa Allah Swt. telah menjelaskan bahwa sarana yang paling baik untuk menanggung segala macam cobaan ialah dengan sikap sabar dan banyak shalat.[81] Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 153:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

"Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."[82]

---

[80] QS. Al Luqman (31): 22.

[81] Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2,* hlm.48.

[82] QS. Al Baqarah (2): 153.

1) Pengertian dan Aspek Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa Arab yaitu (صبر).[83] Secara bahasa, sabar atau *Ash-Shabr* artinya menahan *(al-hasbu).*[84] Yang dimaksud dengan sabar menurut Islam adalah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah.[85] Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, sabar berarti tahan menghadapi suatu masalah yang sulit.[86] atau tidak mudah marah, tidak mudah patah hati dan tidak mudah putus asa.[87] Dengan demikian sabar bukan berarti pasrah, melainkan sabar adalah kegigihan untuk tetap berpegang teguh pada ketetapan Allah. Dengan kata lain, kesabaran merupakan proses aktif, yang menggabungkan ikhtiar dan ridha. Jadi kesabaran buka berarti diam atau pasif, melainkan melakukan sebuah proses aktif yang melibatkan akal, tubuh dan keimanan dalam hati.

---

[83] Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 399.

[84]Abu Sahla, *Pelangi Kesabaran,* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. 2.

[85] Roza Ramadhina, *Don't Worry Bersama Kesulitan Ada kemudahan*, hlm. 164.

[86] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hlm. 845.

[87] Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2000), hlm. 1298.

Sehingga jika musibah dan kesulitan disikapi dengan sabar, maka akan mendatangkan rahmat dan tuntunan dari Allah.[88]

Menurut syara', sabar berarti menahan nafsu dari ketergesaan, menahan lisan dari keluhan, dan menahan anggota badan dari memukul-mukul pipi dan merobek-robek pakaian (ungkapan kesedihan) atau yang lainnya.[89]

Imam al Ghazali menyebut sabar sebagai suatu keunikan manusia sebagai khalifah Allah. Sabar merupakan sesuatu yang tidak terdapat di dalam hewan sebagai faktor keuntungannya dan di dalam malaikat sebagai faktor kesempurnaannya. Hewan sepenuhnya dikuasai oleh syahwat dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan syahwat dan tuntutannya. Tuntutan syahwat sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang disebut dorongan nafsu. Kekuatan menolak inilah yang disebut sabar. Sedangkan malaikat dibersihkan dari syahwat sehingga selalu cenderung kepada kesucian Illahi dan mendekat kepada-Nya. Karena itu, malaikat tidak memerlukan kekuatan yang berfungsi melawan setiap kecenderungan kepada arah yang tidak sesuai dengan kesucian tersebut. Hal ini adalah berbeda dengan manusia.[90]

---

[88] Roza Ramadhina, *Don't Worry Bersama Kesulitan Ada kemudahan*, hlm. 164.

[89] Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, dkk, *Tazkiah an-Nafs Konsep Penyusian Jiwa Menurut Para Salaf*, terj. Imtihan asy-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2001), hlm. 84.

[90] Aliah, B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami,* hlm. 445.

Menurut Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, dalam *Tazkiyah an-Nafs,* menjelaskan bahwa ada 3 macam sabar yang wajib, yaitu: [91] (a) Sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt., (b) sabar dalam menahan diri dari kemaksiatan dan segala yang diharamkan, (c) sabar terhadap semua bala bencana dan musibah yang ditakdirkan.

Kategori sabar yang terkait dengan kasus penelitian ini adalah sabar terhadap semua bala bencana dan musibah yang ditakdirkan. Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al Madkhali dalam Thariqul wushul, mengatakan:

> "Macam ketiga dari macam-macam kesabaran adalah bersabar dalam menghadapi takdir dan keputusan Allah serta hukum-Nya yang terjadi pada hamba-hamba-Nya. Karena tidak ada satu gerakan pun di alam raya ini, begitu pula tidak ada suatu kejadian atau urusan melainkan Allah lah yang mentakdirkannya. Maka bersabar itu harus. Bersabar menghadapi berbagai musibah yang menimpa diri, baik yang terkait dengan nyawa, anak, harta dan lain sebagainya yang merupakan takdir yang berjalan menurut ketentuan Allah di alam semesta…"[92]

Ahmad 'Abduh 'Iwadh mengungkapkan keadaan seorang mukmin yang menakjubkan yaitu tidak pernah mengeluh dan kesal dengan musibah apapun yang menimpanya. Baginya musibah merupakan ujian untuk menentukan, apakah dirinya termasuk orang yang bersabar dan

---

[91] Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, dkk, *Tazkiah an-Nafs Konsep Penyusian Jiwa Menurut Para Salaf*, hlm. 89.

[92] Wahyudi, Abu Mushlih Ari, "Hakikat Sabar (1)", *artikel,* http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/hakikat-sabar-1.html, (diakses pada 2 April 2014).

bersyukur, ataukah termasuk orang-orang yang murka dengan ketentuan –Nya? Karena itu, setiap mukmin harus sadar bahwa setiap duri yang menancap di kakinya merupakan penghapus bagi dosa-dosanya.[93]

Abu Yahya Shuhaib ibn Sanan meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

> "Alangkah menakjubkan keadaan seorang mukmin. Setiap persoalan yang dihadapinya selalu menjadi kebaikan. Dan sikap itu tidak bisa dimiliki oleh siapa pun kecuali orang mukmin. Apabila kegembiraan menghampirinya, dia bersyukur, dan itu menjadi kebaikan baginya. Dan apabila kesusahan menimpanya, dia bersabar, dan itu menjadi kebaikan baginya." (HR. Muslim).[94]

2) Manfaat Sabar

Bila seseorang tetap sabar dalam menghadapi kondisi sulit dan berat yang dialaminya, maka Allah telah menjanjikan pahala yang luar biasa, sebagaimana firman Allah:[95]

قُلْ يَـٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا
حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

> "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.[96]

---

[93] Ahmad 'Abduh 'Iwadh, *Mutiara Hadist Qudsi: Jalan Menuju Kemuliaan dan Kesucian Hati*, hlm. 306.

[94] *Ibid,.*

[95] Roza Ramadhina, *Don't Worry Bersama Kesulitan Ada kemudahan*, hlm. 166.

[96] QS. Az Zumar (39): 10.

Abu Umamah r.a. meriwayatkan bahwa Rosulullah Saw. bersabda dengan menyampaikan firman Allah;

> "Wahai bani Adam! Apabila engkau bersabar dan berinstropeksi diri dalam menerima musibah, Aku tidak ridha memberikan pahala bagimu kecuali surga." (HR. Ibnu Majah).[97]

Janji Allah bagi orang mukmin yang bersabar di antaranya sebagai berikut: a) Pertama, Allah akan memberikan ganjaran kepadanya tanpa terhitung; b) Kedua, dengan musibah tersebut (jika bersabar dan mengharapkan balasan dari Allah), Allah akan menghapuskan dosa-dosanya; c) Ketiga, Allah akan mengangkat derajat seseorang yang sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah. [98]

3) Mekanisme Sabar dalam Menghadapi Musibah

Walaupun pengertian sabar mencakup hal yang lebih luas, sabar dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perilaku pertahanan diri. Namun sabar memiliki karakter yang berbeda dengan respons pertahanan psikologis pada umumnya. Sabar merupakan respons positif dari masalah yang dihadapi seseorang. Orang yang sabar mampu mengumpulkan sumber daya yang ia miliki sehingga ia

---

[97] Ahmad 'Abduh 'Iwadh, *Mutiara Hadist Qudsi: Jalan Menuju Kemuliaan dan Kesucian Hati*, hlm. 303.

[98] Roza Ramadhina, *Don't Worry Bersama Kesulitan Ada kemudahan*, hlm. 166.

memiliki kekuatan atau daya tahan dalam menghadapi masalah. Orang yang sabar mampu mencegah atau menahan diri dari tindakan yang keliru dalam memecahkan masalah atau tekanan yang ia hadapi. Sabar merupakan mekanisme yang baik dari reaksi pertahanan psikologis yang tidak terlepas dari dimensi spiritual.[99]

Jika psikologi banyak melakukan penelitian yang mengkaji tentang *coping response* yang merupakan tanggapan terhadap stress yang diberikan makhluk hidup, maka Islam banyak membahas konsep sabar *(shabr)* sebagai tanggapan terhadap ujian yang diberikan Allah kepada manusia (Konsep sabar disusun kembali dari bahan tesis Intan Irawati, PSKTI-UI). Frekuensi penyebutan kata sabar dalam Al Quran cukup tinggi. Muhammad Fuad Abd al-Baqi menyebutkan kata sabar dengan berbagai perubahan bentuknya disebut sebanyak 101 kali di dalam Al Quran tersebar pada 92 ayat dan 45 surat.[100]

Sabar merupakan sistem mekanisme pertahanan psikologis *(strategi coping)* yang dinamis untuk mengatasi ujian yang dihadapi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagai suatu sistem, tinjauan tentang pengertian sabar

---

[99] Aliah, B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami,* hlm. 444.

[100] Aliah, B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami,* hlm. 444.

dapat dibagi dalam ancangan masukan (stimulus), proses, keluaran (respon), yang memiliki mekanisme kontrol dan umpan balik. Elemen sistem ini berinteraksi secara integratif menghasilkan mekanisme untuk mempertahankan diri dalam lingkungannya.[101]

Berikut ini adalah sebuah model sabar dalam Islam sebagai sistem dinamik pertahanan psikologis:[102]

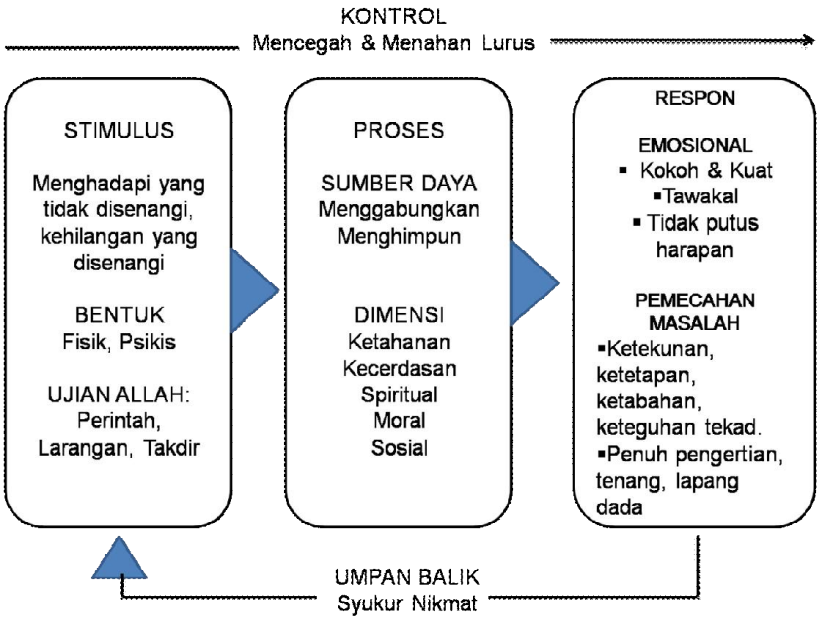

Gambar 1. Model sabar sebagai sistem dinamik pertahanan psikologis

Sabar merupakan suatu yang bersifat dinamik. Umat Islam melihat dinamika kesabaran sebagai lingkaran yang

[101] *Ibid.,* hlm. 445.

[102] *Ibid.,* hlm. 446.

berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Dalam Al Quran Allah berfirman:[103]

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ
وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *"Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun;* Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."[104]

Dengan sifatnya yang dinamik, sabar bukanlah sesuatu yang bersifat pasif. Sabar bukanlah tunduk dan patuh tanpa perlawanan dan usaha, melainkan perjuangan dan upaya dengan tetap memelihara ketabahan jiwa dan keyakinan akan hasil yang baik.[105] Dalam hal ini terdapat anggapan yang kurang tepat tentang kesabaran di kalangan masyarakat awam. Umat Islam yang awam, hanya menekankan makna

---

[103] *Ibid,.*

[104] QS. Al Baqarah (2): 155-157.

[105] Mahmoud Sheltoot, *Islam as Faith and Jursprudence*, (Cairo: T. Darel Qalam, 1966), hlm. 8.

kesabaran sebagai bentuk kepasrahan dalam menghadapi kesulitan ataupun ujian hidup. Pemahaman mereka cenderung mengarah pada sikap yang pasif, diam, tanpa melakukan usaha untuk lepas dari kesulitan tersebut.

Itulah rangkaian beberapa cara strategi *coping* atau penyelesaian masalah yang telah diatur dalam Islam.

3. Tinjauan Tentang Kematangan Beragama

a. Pengertian

Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut dengan istilah kematangan *(maturity).*[106]

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta

[106] Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 123.

mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.[107]

Menurut Allport, kematangan beragama itu ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama. Jika pada suatu saat keberagamaan individu sudah matang, maka kematangan beragama itulah yang akan mengarahkan individu untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktek. Dalam upaya pencapaian kematangan beragama pada diri individu, peran kedewasaan, kematangan, dan kemampuan dalam memahami makna, baik yang tersirat maupun yang tersurat dengan bersandar pada sendi agama, menjadi faktor yang cukup menentukan. Dengan begitu, setiap fakta atau nilai yang ditawarkan oleh lingkungan

[107] *Ibid.,* hlm. 125.

tidak akan diserapnya begitu saja, tetapi tetap melalui proses pencernaan makna dan proses penyaringan yang selektif. Pengalaman supranatural dan religius juga tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang turut berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki kematangan beragama.[108]

Mencapai kematangan beragama yang ideal bukanlah suatu usaha yang mudah seperti layaknya membalikkan telapak tangan. Harus diingat pula, bahwa antara kehidupan beragama yang matang dibandingkan dengan yang tidak matang tidak dapat begitu saja dipandang sebagai dua hal yang saling bertolak belakang, tetapi layak untuk dipandang sebagai yang berproses dan berkesinambungan. Hal ini dipertegas oleh Subandi yang mengungkapkan bahwa perkembangan keberagamaan seseorang merupakan proses yang tidak akan pernah selesai.[109]

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kematangan beragama adalah keyakinan, sikap dan tingkah laku keberagamaan yang terbuka dan memberi arah pandangan hidup yang utuh, baik secara teoritis maupun praktis yang berpegang teguh pada landasan ajaran agama yang diyakini seseorang.

---

[108] Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping", hlm. 75.

[109] Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama", *Bulletin Psikologi, Vol. 1*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995). Hal. 44.

b. Ciri-ciri Kematangan Beragama

Allport memberikan beberapa ciri-ciri individu yang memiliki kematangan beragama secara lebih lengkap. Ciri-ciri tersebut ialah:

1) Kemampuan melakukan diferensiasi

Individu mempunyai kemampuan melakukan diferensiasi yang baik, sehingga akan bersikap dan berprilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, tidak dogmatis, observatif, dan tidak fanatik secara terbuka. Orang yang matang dalam beragama akan mampu mengharmonisasikan rasio dengan dogma, mengobservasi dan mengkritik tanpa meninggalkan ketaatannya. Seseorang yang memiliki kehidupan keagamaan yang terdifferensiasi adalah dia yang mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragama selain dari segi sosial, spiritual, maupun emosional. Pandangannya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.

2) Berkarakter dinamis

Subandi mengatakan bahwa alam diri individu yang berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan semuanya demi kepentingan agama itu sendiri. Karakter dinamis ini di dalamnya meliputi motivasi intrinsik, otonom, dan independen dalam kehidupan beragama. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلۡ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ دِينٗا قِيَمٗا مِّلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۚ وَمَا كَانَ
مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٦١ قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ
١٦٢

"Katakanlah: Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Katakanlah : Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".[110]

Kesimpulannya orang yang matang keberagamaannya adalah yang menjadikan agamanya sebagai motivasi intrinsik pada semua segi kehidupannya.

3) Konsistensi moral

Kematangan beragama ditandai dengan konsistensi individu pada konsekwensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral. Kepercayaan tentang agama yang intens akan mampu mengubah atau mentransformasikan tingkah laku.

Seseorang yang matang dalam beragama akan selalu menyelaraskan antara tingkah laku dengan nilai-nilai moral keagamaan yang dianutnya. Nilai-nilai moral dalam suatu agama itu biasanya tercantum dalam kitab suci dalam agama itu, misalnya di dalam agama Islam; nilai-nilai moral itu dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Termaktub dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

---

[110] Q.S. Al-An'am (06): 161- 162.

هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾

"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur 'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu "[111]

Adanya keselarasan antara perilaku dengan nilai moral agama yang diyakini merupakan kesimpulan dari sifat konsistensi moral yang dimiliki seseorang yang matang keberagamaannya.

4) Komprehensif

Allport mengungkapkan bahwa keberagamaan yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagamaan yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Hal ini mengindikasikan akan adanya sikap toleransi yang mengandaikan adanya perbedaan yang merupakan hukum dalam kehidupan ini. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidaah: 48, yang artinya:

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu mengenai pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan."[112]

---

[111] QS. Al-Hadiid (57): 9.

[112] Q.S. Al-Maidaah (05): 48.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keberagamaan yang matang membuat individu mampu menerima perbedaan pendapat dengan individu yang lain, baik perbedaan agama maupun perbedaan pendapat secara intern dengan orang yang seagama.

5) Integral

Subandi menyebutkan, keberagamaan yang matang akan mampu meng-integrasi-kan atau menyatukan agama dengan segenap aspek lain dalam kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan di dalamnya. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dikatakan-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara kaffah atau menyeluruh dan janganlah kamu ikut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuhyang nyata bagi kamu."[113]

6) Heuristik

Menurut Subandi, ciri heuristik dari kematangan beragama berarti individu akan menyadari keterbatasannya dalam beragama, serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatannya dalam beragama. Orang yang matang dalam keberagamaannya, akan selalu sadar dengan keterbatasan dirinya terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga

[113] QS. Al-Baqarah (02): 208.

ia secara aktif akan selalu progresif meningkatkan penghayatan dan pengamalannya di dalam beragama. Sebagaimana firman Allah SWT:[114]

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."[115]

Kesimpulan dari uraian mengenai ciri-ciri orang yang memiliki kematangan beragama ialah orang-orang yang dalam setiap sisi kehidupannya memiliki kemampuan melakukan differensiasi, berkarakter dinamis, memiliki konsistensi moral, komprehensif, integral serta heuristik dalam memandang dan menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupannya.[116]

H. Metode Penelitian

Menurut bahasa Yunani, metode (*methodos)* adalah cara atau jalan, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode yang menyangkut masalah

---

[114] Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping", hlm. 75-80.

[115] QS. An-Nahl (16): 97.

[116] Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping", hlm. 75-80.

kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.[117]

Dengan menggunakan metode diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang maksimal. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi. Data deskriptif yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[118]

   Penelitian ini menggunakan pendekatan *Case study* (studi kasus), karena masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang tidak umum dijumpai, langka, unik dan khas.

2. Subyek Penelitian

   Subyek penelitian adalah sumber data. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana yang dapat diperoleh.[119] Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

[117] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 7.

[118] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualtitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

[119] Suharsimi Arunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneke Cipta, 1998) hlm. 114.

Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber pertama di lapangan. Subyek penelitian ini adalah seorang muslimah korban kecelakaan lalu lintas yang berinisial LF yang kemudian disebut subyek LF. Korban tersebut mengalami koma selama tiga hari, gagar otak, pengangkatan limpa, 8 tulang rusuk patah, dan amputasi satu anggota tubuhnya yaitu kaki bagian kanan.[120]

Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari hasil penelitian atau olahan orang lain yang sudah menjadi bentuk-bentuk buku, karya ilmiah dan sumber lain yang menunjang proposal penelitian ini. Subyek sekunder dalam penelitian ini adalah informan Ibu Siti Rokhimah/Bu Imah (Ibu kandung subyek LF), Bapak Mustaqim (Ayah kandung subyek LF) dan Saudari Normawati (Sahabat subyek LF).

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian ilmiah dalam penelitian ini, yaitu strategi *coping* yang digunakan oleh seorang muslimah korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami peningkatan kematangan beragama.

I. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

---

[120] Wawancara dengan LFS, Korban Kecelakaan Lalu Lintas, di Bantul, tanggal 15 Maret 2013.

1. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan cara percakapan dengan maksud tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* dan diwawancarai *(interviewee)*.[121] Wawancara yang dilakukan secara mendalam (*indepth interview).* Wawancara dilakukan kepada seorang subyek yaitu muslimah berinisial LF dan 3 informan; Ibu Siti Rokhimah, Bapak Mustaqim dan Saudari Normawati.
2. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.[122] Penulis melakukan observasi terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subyek LF, penampilan secara fisik subyek LF, sikap dan kondisi subyek LF saat diwawancarai.
3. Dokumentasi, yaitu penulis mendokumentasikan setiap data yang diperoleh ketika di lapangan baik dalam bentuk dokumen pribadi subyek penelitian maupun dari penulis sendiri. Dokumentasi yang digunakan penulis adalah foto kegiatan subyek LF, foto keadaan fisik subyek LF pasca kecelakaan, dan artikel yang ditulis oleh subyek LF.

J. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan

---

[121] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualtitatif,* hlm. 135.

[122] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Jogjakarta; Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal. 74.

kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, mendiskripsikan semua hal yang diperoleh, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[123] Pengolahan data ini merupakan cara untuk mencari kesimpulan atau generalisasi tentang suatu keadaan dari subjek penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles and Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono;

1. *Data Reduction* (reduksi data)

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga data ini dinamakan *data colection* (pengumpulan data) dan kemudian dilakukan analisis data dengan reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.[124] Hal ini bertujuan agar memberikan gambaran yang jelas sehingga akan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data penelitian yang harus direduksi meliputi data hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi.

2. *Data Display* (penyajian data)

   Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

---

[123] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 334.

[124] *Ibid,* hlm. 338.

hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.[125] Hal ini bertujuan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi.

3. *Conclusion Drawing /Verification*

Dalam langkah ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[126]

K. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas da reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penulis. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" anatara data yang dilaporkan oleh penulis dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.[127] Stainback menyatakan bahwa reliabilitas

---

[125] *Ibid,* hlm. 341.

[126] *Ibid,* hlm. 345.

[127] *Ibid,* hlm. 363.

berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.[128] Jadi uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji Kredibilitas

   Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini antara lain dilakukan dengan triangulasi sumber dan tehnik, menggunakan bahan referensi, serta *member check.*

   Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu penulis melakukan pengecekan data dari *key informan* ke *significant other*. Triangulasi tehnik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dokumentasi.[129]

   Menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penulis, yaitu data hasil wawancara didukung dengan rekaman wawancara, data hasil obervasi didukung dengan adanya foto-foto, data hasil dokumentasi didukung dengan adanya dokumen. Hal ini untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan penulis.[130]

---

[128] *Ibid.*

[129] *Ibid,* 373.

[130] *Ibid,* 375.

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan.[131]

2. Uji Transferability

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini sehingga ada upaya menerapkan hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, penulis berupaya dalam membuat laporan ini dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.[132]

3. Uji Depenability

Uji depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Secara tehnik, hal ini dilakukan oleh bantuan auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas penulis dalam melakukan penelitian. Bagaimana penulis mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji

---

[131] *Ibid.*

[132] *Ibid,* 376-377.

keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh penulis.